

Evaluasi Mutu Pendidikan Menggunakan Pendekatan Teori Stufflebeam

Isyfi Agni Nukhbatillah¹, Santi Setiawati², Uswatun Hasanah³, Neneng Nurmalasari⁴

¹STIT NU Al-Farabi Pangandaran, e-mail: isyfiagni@stittualfarabi.ac.id

²STIT NU Al-Farabi Pangandaran e-mail: santisetiawati@stittualfarabi.ac.id

³STIT NU Al-Farabi Pangandaran, e-mail: uswatun@stittualfarabi.ac.id

⁴STIT NU Al-Farabi Pangandaran, e-mail: buneneng@alfarabi.news

Histori Naskah

Diserahkan:
23-01-2024

Direvisi:
17-02-2024

Diterima:
28-02-2024

Keywords

ABSTRACT

Education is the main foundation of human and societal development, so evaluating the quality of education is essential to ensure its effectiveness and quality. This article aims to explore the CIPP (Context, Input, Process, Product) approach of Stufflebeam's theory as a framework for educational quality evaluation. The research method used includes library research by looking at, reading and collecting data first from book and journal sources related to educational quality evaluation. It was found that educational quality evaluation with Stufflebeam's theoretical approach is still rarely used and consists of 4 steps, namely: 1. Input Evaluation, 2. Context Evaluation, 3. Process Model Evaluation, 4. Product Evaluation. To achieve the ideal goal requires consistency and comprehensive application in all lines of educational programs in schools.

: *Quality Management, Education, Stufflebeam*

ABSTRAK

Pendidikan merupakan pondasi utama pembangunan manusia dan masyarakat, sehingga evaluasi mutu pendidikan menjadi esensial untuk memastikan efektivitas dan kualitasnya. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi Pendekatan CIPP (Context, Input, Process, Product) dari teori Stufflebeam sebagai kerangka evaluasi mutu pendidikan. Metode penelitian yang digunakan mencakup library research dengan melihat, membaca dan mengumpulkan data pertama dari sumber-sumber buku dan jurnal yang berkaitan dengan evaluasi mutu pendidikan. Ditemukan bahwa evaluasi mutu pendidikan dengan pendekatan teori Stufflebeam masih langka di gunakan dan terdiri dari 4 langkah, yaitu: 1. Evaluasi Input, 2. Evaluasi Konteks, 3. Evaluasi Model Proses, 4. Evaluasi Produk. Untuk mencapai tujuan yang ideal diperlukan konsistensi dan penerapan secara komprehensif dalam seluruh lini program pendidikan di sekolah.

Kata Kunci : Manajemen Mutu, Pendidikan, Stufflebeam

Corresponding Author : Isyfi Agni Nukhbatillah, STIT NU AL-Farabi Pangandaran, Jl. Raya Cigugur KM. 3, Kompleks Pesantren Babakan Jamanis, Kel. Karang Benda, Kec. Parigi, Kab. Pangandaran, e-mail: isyfiagni@stittualfarabi.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengembangkan kualitas siswa melalui pembebasan dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, serta buruknya akhlak dan keimanan. Pendidikan merupakan proses yang memanusiaikan manusia dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Christiana, 2013). Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk manusia yang beradab dan bermoral. Namun, sayangnya pendidikan belum sepenuhnya mengubah keadaan masyarakat, sehingga menimbulkan masalah sosial.

Menurut artikel di Geotimes, kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah berdasarkan data pemeringkatan dari Worldtop20.org. Selain itu, data UNESCO tahun 2000 juga menunjukkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia melalui peringkat Indeks Pengembangan Manusia (IPM). Indeks ini mencakup berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kapita. Menurut UNESCO, indeks pengembangan manusia Indonesia semakin menurun dari tahun ke tahun. Indonesia menempati peringkat ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999) dari 174 negara di dunia. Survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC) juga menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia berada di peringkat ke-12 dari 12 negara di Asia, bahkan di bawah Vietnam yang lebih kecil (Yusro, 2023).

Ironisnya, data dari The World Economic Forum Swedia (2000) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang rendah, hanya menempati peringkat ke-37 dari 57 negara yang disurvei. Indonesia juga hanya dianggap sebagai pengikut dalam pengembangan teknologi, bukan sebagai pemimpin di antara 53 negara lainnya (Agustang et al., 2021). Berdasarkan hal ini, setiap lembaga pendidikan di Indonesia harus terus berbenah. Evaluasi mutu pendidikan merupakan prioritas utama di semua lembaga pendidikan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan memenuhi standar dan terus meningkatkan mutu pendidikan mereka. Evaluasi mutu pendidikan melibatkan proses penjaminan mutu, termasuk penetapan standar, pemenuhan standar, evaluasi, dan peningkatan mutu (Setiyo, 2021). Melalui evaluasi ini, lembaga pendidikan dapat mengetahui sejauh mana proses penjaminan mutu dilakukan dan tahapan peningkatan mutu pendidikan yang telah dicapai. Selain itu, akreditasi juga merupakan bagian penting dari evaluasi mutu pendidikan, yang membantu dalam peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, diperlukan penerapan berbagai teori dan konsep manajemen mutu. Hal ini bertujuan agar kualitas pendidikan dapat terjaga dan diakui sebagai lembaga pendidikan yang menjalankan proses dengan baik serta menghasilkan output yang berkualitas (Mardan Umar, 2017). Pentingnya evaluasi mutu pendidikan juga terkait dengan penjaminan mutu. Penjaminan mutu internal dilakukan secara langsung oleh lembaga pendidikan itu sendiri, sementara penjaminan mutu eksternal dilakukan melalui sistem akreditasi. Oleh karena itu, evaluasi mutu pendidikan membantu dalam meningkatkan sistem tata kelola lembaga pendidikan, termasuk perbaikan dalam pengelolaan keuangan dan struktur organisasi, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu lembaga secara keseluruhan.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah membahas topik ini, salah satunya adalah penelitian yang berjudul "Evaluasi Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Pengembangan Profesionalisme Guru" yang ditulis oleh Usiono, Rica Widiastuty, dan Azwardi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan mutu sekolah dengan mengembangkan profesionalisme guru, sehingga sekolah yang berkualitas dapat terwujud melalui guru yang berkualitas pula. Dalam upaya mewujudkan mutu sekolah, pihak sekolah perlu melakukan evaluasi, dan dalam

penelitian ini, fokusnya adalah pengembangan profesionalisme guru atau pendidik di SD IT Al-Manar (Usiono, 2021).

Berikutnya, ada studi kasus yang berjudul "Evaluasi Mutu Sekolah Menengah Kejuruan dengan Baldrige Excellence Framework" yang ditulis oleh Maulana Paldia Samil, Syarif Hanoum, dan Nabila Silmina Hakim dari Departemen Manajemen Bisnis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Dalam menciptakan penyediaan layanan pendidikan yang berkualitas, diperlukan berbagai upaya peningkatan mutu. Dalam meningkatkan mutu sekolah, terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi mutu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) itu sendiri. Salah satu penilaian yang digunakan adalah Malcolm Baldrige for Performance Excellence (MBfPE), yang merupakan bagian dari Malcolm Baldrige National Quality Award (MBNQA). Selain itu, terdapat juga literasi mengenai dokumen-dokumen seperti akreditasi, PMP (Penjamin Mutu Pendidikan), dan PKKS (Penilaian Kinerja Kepala Sekolah) yang menjadi data awal yang terhubung dengan penilaian MBFPE. Penilaian MBFPE dilakukan karena kerangka penilaian ini terbukti memiliki indikator penilaian yang spesifik untuk kriteria mutu sekolah yang dapat diukur, fleksibel, dan komprehensif. Studi literatur juga mencakup hubungan antara penilaian mutu sekolah yang dilakukan saat ini dengan metode Malcolm Baldrige for Performance Excellence for education yang mencakup berbagai kriteria dan sub-kriteria penilaian yang dapat digunakan sebagai acuan penilaian yang dilakukan oleh sekolah di Indonesia selama ini (Maulana Palda Syamil, Syarif Hanoum, 2022).

Dan yang terakhir penelitian dengan judul "Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Dan Menengah Di Provinsi Banten Melalui Manajemen Berbasis Sekolah, Sudadio Sudadio, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia". Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: 1) upaya peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah di Provinsi Banten telah berhasil diterapkan secara keseluruhan pada Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Rata-rata lima komponen dari delapan komponen MBS telah diterapkan dengan nilai 0,635. 2) Kontribusi manajemen berbasis sekolah terhadap prestasi ujian nasional di Provinsi Banten juga terbukti berpengaruh. Besaran kontribusi yang diberikan adalah sebesar 0,216 persen untuk sekolah dasar, 0,242 persen untuk sekolah menengah pertama, dan 0,202 persen untuk sekolah menengah atas. Secara rata-rata, kontribusi manajemen berbasis sekolah terhadap pendidikan dasar adalah sebesar 0,229 persen, sedangkan untuk pendidikan menengah adalah sebesar 0,202 persen (Sudadio, 2012). Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat kesamaan yaitu mengulas tentang cara mengevaluasi mutu pendidikan berdasar dari berbagai sudut pandang. Bedanya, penelitian ini akan membahas tentang evaluasi mutu pendidikan berdasar pada teori Stufflebeam (CIPP). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membedah penerapan teori stufflebeam (CIPP) dalam mengevaluasi mutu pendidikan di sekolah.

METODE PENELITIAN/

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research*. Data utama didapatkan dari sumber-sumber data dan bacaan yang relevan, seperti buku, website, jurnal, dan artikel (Sugiyono, 2015; Zed, 2008). Analisis data dilakukan dengan menggunakan model miles dan Huberman (Miles, M. B., & Huberman, 1994) dengan pengintegrasian kumpulan data menuju kepada display data, reduksi data dan terakhir dianalisis secara seksama. Untuk penyajian data menggunakan narasi dengan memilah ulasan yang akan ditampilkan dalam artikel jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Evaluasi Mutu Pendidikan

Evaluasi dalam bahasa Inggris sering disebut dengan istilah evaluation. Menurut Stufflebeam, evaluasi adalah suatu proses yang menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi deskriptif serta memutuskan tentang kelayakan dan kebermanfaatan tujuan-tujuan, rancangan implementasi, dan dampak suatu program. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk memberikan masukan dalam pengambilan keputusan, memenuhi kebutuhan-kebutuhan, memastikan akuntabilitas, dan mempromosikan pemahaman terhadap fenomena yang terlibat.

Pendapat Lincoln dalam Zainal Arifin menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses untuk menggambarkan evaluand dan menilai nilai dan kebermaknaannya (Arifin, 2009). Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menggambarkan peserta didik dan menilainya berdasarkan nilai. Dari penjelasan di atas tentang evaluasi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pada dasarnya adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pengambilan keputusan. Menurut Daniel L. Stufflebeam, evaluasi (evaluation) didefinisikan sebagai "proses sistematis yang dirancang untuk membantu suatu lembaga dalam menetapkan perbedaan antara pekerjaan dalam satu perusahaan" (Daniel L. Stufflebeam, George F. Mandaus, 2002).

Evaluasi pekerjaan adalah suatu proses sistematis yang dirancang untuk membantu dalam menetapkan perbedaan di luar pekerjaan yang dilakukan oleh seorang pekerja. Puncak dari proses penilaian ini adalah hierarki pekerjaan yang menunjukkan kompleksitas relatifnya dan nilai dalam organisasi. Sementara itu, Derek Torrington, dkk mendefinisikan evaluasi sebagai: Evaluasi pekerjaan berkaitan dengan menilai tuntutan relatif dari pekerjaan yang berbeda dalam suatu organisasi. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan dasar dalam menentukan perbedaan tingkat gaji berdasarkan persyaratan pekerjaan yang berbeda. Oleh karena itu, evaluasi pekerjaan merupakan alat yang dapat digunakan untuk membantu dalam penentuan struktur gaji (Derek Torrington, Laura Hail, 2005).

Evaluasi pekerjaan adalah proses untuk menyetujui standar program, menentukan apakah ada ketidaksesuaian antara beberapa aspek program dan standar yang mengatur aspek program tersebut, dan menggunakan informasi ketidaksesuaian untuk mengidentifikasi kelemahan program. Evaluasi pekerjaan bertujuan untuk menilai cara seseorang atau sekelompok orang dalam bekerja, dan ini sangat penting dalam menentukan pelaksanaan pengupahan. Dengan demikian, evaluasi merupakan alat yang dapat digunakan untuk membantu menentukan struktur pengupahan. (Malcom Provus, 2015). Evaluasi yang penting adalah untuk mengevaluasi kesenjangan antara standar yang ditetapkan dengan program yang dilaksanakan di lapangan guna mengidentifikasi kelemahan dari program tersebut dan melakukan perbaikan.

Evaluasi mutu pendidikan merupakan proses yang sistematis untuk menilai, mengukur, dan mengevaluasi kualitas dan efektivitas sistem pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan, perbaikan, dan pengembangan kebijakan. Evaluasi mutu pendidikan melibatkan berbagai aspek, termasuk proses pembelajaran, kebijakan sekolah, kurikulum, manajemen, dan pencapaian siswa (Pendidikan, n.d.).

Secara sederhana, kualitas pendidikan dapat diukur dengan cara memaksimalkan komponen-komponen yang terkait dengan sekolah agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat sebagai penerima lulusan dari sekolah tersebut akan merasa puas dengan kualitas lulusan yang dihasilkan. Kualitas yang dimaksud di sini tidak hanya berhubungan dengan nilai-nilai akademik, tetapi juga mencakup norma dan etika yang dapat

diterima dan diapresiasi oleh masyarakat. Peningkatan kualitas pendidikan secara umum akan berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Hal ini karena ukuran keberhasilan pendidikan terletak pada sejauh mana proses pembelajaran mencapai standar ideal yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional.

B. Model Evaluasi Mutu Pendidikan

Model Model evaluasi adalah suatu desain yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi yang memiliki arti model sebagai suatu persamaan yang membantu dalam memahami proses struktur yang digunakan oleh ilmuwan. Terdapat berbagai macam model yang kita kenal seperti evaluasi kurikulum dan evaluasi yang bervariasi sesuai dengan pilihan evaluator itu sendiri. Penentuan model evaluasi bergantung pada jenis kegiatan, dan tidak semua model dapat diterapkan dalam evaluasi pembelajaran. Model evaluasi merupakan suatu desain yang dibuat oleh ahli dan pakar evaluasi yang biasanya dinamakan sesuai dengan nama pembuatnya.

1. Evaluasi Model tyler

Ini adalah model evaluasi yang pertama kali muncul dan juga menjadi populer di bidang pendidikan. Dalam model ini, interaksi antara guru dan siswa menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Keberhasilan dalam proses pembelajaran menurut para ahli dalam model Tyler ini terjadi ketika siswa dapat mengalami proses pembelajaran dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam proses belajar mengajar. Model Tyler juga menggunakan pengukuran yang konstan dan paralel, serta membedakan antara konsep pengukuran dan evaluasi. (NURMALASARI, 2019).

Model Tyler ini masih sangat diminati dan diterapkan dalam lingkup pembelajaran. Selain itu, jika dilihat dalam lingkup yang lebih luas, seperti dalam bidang kurikulum, secara rasional Model Tyler ini telah menunjukkan kemajuan yang lebih baik dibandingkan dengan model lainnya. Hal ini dikarenakan evaluasi yang lebih fokus pada penyaringan kurikulum dan program sebagai pusat kepercayaan dari evaluasi. Pada dasarnya, Model Tyler ini menekankan pentingnya perhatian sebelum dan sesudah perencanaan kurikulum. Selain itu, Model Tyler juga menekankan bahwa perilaku yang diperlukan harus diukur minimal dua kali, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan yang akan dicapai oleh pengembang kurikulum (Sukardi, 2015).

2. Formative and Summative Evaluation Model

Menurut Fitzpatrick:

“Differentiate between the formative and summative functions of evaluation. Evaluation is deemed formative when its main objective is to offer feedback for program enhancement. In contrast, summative evaluations aim to provide information for decision-making or to aid in making judgments regarding program adoption, continuity, or expansion. According to Screven (1991), summative evaluation is defined as "evaluation conducted by an observer or decision maker (as opposed to developers) who requires evaluative conclusions for reasons other than development" (Jody L Fitzpatrick, James R Sanders, 2004).

Secara Secara sederhana, Scriven menjelaskan bahwa evaluasi sumatif dan formatif adalah jenis evaluasi yang dilakukan pada awal dan akhir kegiatan. Pada tahun 1967, Scriven pertama kali membedakan peran evaluasi sumatif dan formatif. Evaluasi dikatakan formatif jika tujuannya adalah untuk memberikan informasi guna memperbaiki perencanaan. Sebaliknya, evaluasi sumatif dianggap memberikan informasi untuk pengambilan keputusan atau membantu penilaian apakah perencanaan akan diambil, dilanjutkan, atau diperluas. Pada tahun 1991, Scriven mendefinisikan evaluasi sumatif

sebagai evaluasi yang dilakukan oleh peneliti atau pengambil keputusan (berbeda dengan pengembang) yang membutuhkan solusi penilaian dari semua aspek alasan di samping upaya pengembangan. Hasil evaluasi menjadi indikator keberhasilan dan kesimpulan dari penelitian tersebut.

3. Utilization Focused Evaluation Model

Evaluasi yang berfokus pada pemanfaatan adalah proses yang bertujuan untuk membantu pengguna dalam memilih materi yang sesuai, metode yang sesuai, teori dan penggunaan manfaat dan tujuan seperti formatif, sumatif, dan pengembangan, berbagai jenis data (kuantitatif, kualitatif, campuran), berbagai jenis desain (naturalistik dan eksperimental), berbagai fokus (proses, hasil, dampak, biaya, dan manfaat biaya), serta berbagai kemungkinan.

Langkah pertama dalam melakukan evaluasi yang difokuskan adalah mengidentifikasi secara eksplisit dan jelas orang-orang yang akan mendapatkan manfaat dari evaluasi ini. Hal ini sangat penting karena evaluator harus mengadopsi evaluasi tertentu yang sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan. Peran evaluator dalam penelitian ini akan bergantung pada kesesuaian peran mereka dengan konteks dan tujuan dari evaluasi yang telah disepakati dengan pemangku kepentingan (Nurdiyanti et al., 2023).

4. Evaluasi model UCLA dari AIKIN

Model Menurut Arikunto, Model UCLA adalah singkatan dari dua bagian, yaitu CSE dan UCLA. Menurut (Umar, 2000) yang ditemukan oleh Alkin, (1969), model ini memiliki 5 evaluasi yang berbeda.

- a. Evaluasi pertama adalah sistem asesment, yang memberikan informasi tentang keadaan atau posisi suatu sistem. Contohnya, evaluasi dengan menggunakan model ini dapat menghasilkan informasi mengenai posisi terakhir dari seluruh elemen program informasi.
- b. Evaluasi kedua adalah program planning, yang membantu pemilihan aktivitas-aktivitas dalam program tertentu dan memenuhi kebutuhannya. Contohnya, model ini dapat digunakan untuk memilih aktivitas-aktivitas yang baik setelah aktivitas tersebut direalisasikan dalam program promosi.
- c. Evaluasi ketiga adalah program implementation, yang memberikan informasi apakah program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat sesuai dengan rencana.
- d. Evaluasi keempat adalah program improvement, yang memberikan informasi tentang bagaimana program bekerja dan bagaimana mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin mengganggu pelaksanaan kegiatan.
- e. Evaluasi kelima adalah program certification, yang memberikan informasi mengenai nilai atau manfaat program.

5. Evaluasi model CIPP (Teori Stufflebeam)

Model evaluasi ini awalnya dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam di Ohio State University. Model evaluasi ini pertama kali digunakan untuk mengevaluasi ESEA (the Elementary and Secondary Education Act). CIPP adalah singkatan dari evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses, dan evaluasi hasil. Keempat singkatan tersebut merupakan komponen evaluasi dalam model CIPP. Keempat komponen ini merupakan sasaran evaluasi yang merupakan bagian dari proses program kegiatan.

Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang melihat program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Dalam pembahasan ini, akan dibahas komponen atau dimensi model CIPP yang meliputi konteks, masukan, proses, dan hasil.. *The CIPP*

Evaluation Model consists of four aspects: Context, Input, Process, and Output. "Each aspect corresponds to a different type of decision and answers a specific kind of question. The Context evaluation focuses on planning decisions and addresses the question of "What should we do?" It helps in determining the appropriate course of action based on the given context. The Input evaluation pertains to structuring decisions and addresses the question of "How should we do it?" It involves assessing the resources, materials, and strategies needed to implement the planned actions effectively. The Process evaluation is concerned with implementing decisions and addresses the question of "Are we doing it as planned?" It involves monitoring and evaluating the actual execution of the planned actions to ensure they align with the intended process. The Output evaluation relates to recycling decisions and addresses the question of "Did it work?" It involves assessing the outcomes and results of the implemented actions to determine their effectiveness and impact. By considering these four aspects of the CIPP Evaluation Model, organizations can comprehensively evaluate their programs, policies, or interventions to make informed decisions and improve their overall performance".

Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Output) memiliki empat aspek yang membantu pengambil keputusan dalam menjawab empat pertanyaan dasar terkait evaluasi.

- a. Pertama, aspek Context membantu dalam mengumpulkan dan menganalisis data untuk menentukan tujuan, prioritas, dan sasaran yang ingin dicapai.
- b. Kedua, aspek Input membahas tentang bagaimana melaksanakan program, termasuk sumber daya dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut. Aspek ini juga mencakup identifikasi program eksternal dan material yang diperlukan dalam mengumpulkan informasi.
- c. Ketiga, aspek Process memberikan informasi kepada pengambil keputusan mengenai sejauh mana program yang dilaksanakan sesuai dengan rencana. Dengan melakukan monitoring secara terus-menerus, pengambil keputusan dapat mengetahui seberapa baik program tersebut telah diterapkan, termasuk adanya konflik, dukungan dari staf, kekuatan dan kelemahan material, serta permasalahan penganggaran yang mungkin timbul.
- d. Terakhir, aspek Output melibatkan pengukuran hasil program dan membandingkannya dengan hasil yang diharapkan. Hal ini memungkinkan pengambil keputusan untuk menentukan apakah program tersebut perlu dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan sama sekali.

Model CIPP ini sangat mudah untuk diadaptasi dan telah banyak digunakan dalam berbagai bidang, seperti penilaian materi, personel, sifat, siswa, perencanaan, dan proyek dalam berbagai disiplin ilmu. Tujuan utama dari Model CIPP bukanlah untuk membuktikan, tetapi untuk memperbaiki program yang dievaluasi (Faraid et al., 2023).

C. Teori Stufflebeam (CIPP) Dalam Evaluasi Mutu Pendidikan

Mengevaluasi program terkait dengan pengambilan keputusan yang mana keputusan diambil untuk menindaklanjuti program yang sudah berjalan adalah penting dalam memastikan mutu pendidikan. Menurut Sudjana (2008), model evaluasi program yang terpusat untuk pengambilan keputusan adalah model evaluasi CIPP. Model ini dipilih karena memiliki kesesuaian dengan evaluasi program yang sistematis yang mencakup komponen, proses, dan tujuan program. Kusuma (2016) juga setuju dengan pendapat ini dan menyatakan bahwa

evaluasi dengan model CIPP mendukung proses pengambilan keputusan dengan menyajikan alternatif pemilihan dan konsekuensi tindak lanjut dari suatu keputusan.

Berdasarkan pendapat para ahli dan beberapa model evaluasi yang telah disebutkan di atas, model evaluasi CIPP oleh Stufflebeam dianggap paling tepat untuk mengevaluasi mutu pendidikan. Tahapan evaluasi menggunakan model CIPP akan dijelaskan sebagai berikut. Menurut Kusuma (2016), model CIPP merupakan hasil kerja tim peneliti yang tergabung dalam organisasi komite Phi Delta Kappa USA yang saat itu dipimpin oleh Daniel Stufflebeam. Menurut Stufflebeam (Daniel L Stufflebeam, George F Mandaus, 2002), terdapat empat jenis evaluasi yang mewakili empat keputusan yang berbeda, yaitu: (Daniel L Stufflebeam, George F Mandaus, 2002), untuk mewakili 4 keputusan terdapat empat jenis evaluasi yang masing-masing diperuntukkan bagi setiap tipe keputusan, yaitu:

1. *Context evaluation serves as a tool for making informed planning decisions.*
2. *Input evaluation aids in structuring decision-making processes.*
3. *Process evaluation provides guidance for effective implementation.*
4. *Product evaluation supports informed recycling decisions.*

Adapun aspek-aspek dari setiap model CIPP (Context, Input, Process, dan Produk), maka masing-masing aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Evaluasi konteks

Evaluasi konteks berguna dalam membantu merencanakan keputusan merumuskan tujuan program dan menentukan atau mengidentifikasi kebutuhan yang akan dicapai oleh suatu program. Sudjana (2014) menyatakan bahwa evaluasi konteks memberikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan program dan prioritas tujuan. Evaluasi konteks ini menggambarkan hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan program seperti karakteristik, perilaku peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, dan pendanaan. Stufflebeam dalam tayibnafis (Daniel L Stufflebeam, George F Mandaus, 2002) menjelaskan bahwa evaluasi konteks merupakan yang paling mendasar dengan misi menyediakan suatu rasional atau landasan untuk menetapkan tujuan dan berupaya untuk memisahkan masalah yang tidak diinginkan dalam setting pendidikan. Evaluasi konteks juga membantu merencanakan keputusan dalam menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program yang merumuskan misi dan tujuan program.

2. Evaluasi Input

Evaluasi Input membantu dalam mengatur keputusan dalam memberikan informasi untuk menentukan bagaimana memanfaatkan sumber daya guna mencapai tujuan dengan baik. Evaluasi input dapat dilihat dari segi peserta didik (jumlah calon peserta didik, latar belakang peserta didik, dll), kurikulum yang digunakan, bahan ajar yang digunakan, jumlah guru, dan sarana belajar seperti ruang tempat belajar, perpustakaan, dll. Stufflebeam menjelaskan bahwa evaluasi input merupakan evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam proses membandingkan. Evaluasi ini dimulai dengan mengidentifikasi sistem, alternatif strategi program, pembiayaan, dan penjadwalan. Evaluasi input digunakan untuk membantu dalam mengatur keputusan dan menentukan sumber

3. Evaluasi model proses

Stufflebeam menjelaskan bahwa evaluasi proses dirancang dan diterapkan dalam proses membandingkan implementasi kegiatan. Evaluasi proses dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana aktivitas penyelenggaraan program berjalan. Menurut Sudjana (2014), evaluasi proses memberikan umpan balik yang terkait dengan efisiensi pelaksanaan program, termasuk keterlaksanaan dan pengaruh sistem. Evaluasi ini

juga dapat memprediksi kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program dan pelaksanaannya.

4. Evaluasi model produk

Evaluasi model produk ini merupakan penilaian yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi produk dapat dilakukan dengan memantau hasil belajar peserta didik, UTS, UAS, dan aktivitas mereka untuk mengukur dan menafsirkan hasil yang telah dicapai. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk memperoleh informasi tentang bagaimana program diklat berjalan dan manfaatnya bagi para peserta dalam upaya meningkatkan kemampuan mereka. Evaluasi ini melibatkan pengamatan terhadap pengaruh utama, pengaruh sampingan, dan keunggulan program. Kriteria yang ditetapkan terdiri dari kriteria consequential (pencapaian tujuan jangka panjang) dan instrumental (pencapaian tujuan jangka pendek).

PENUTUP

Banyak metode yang bisa digunakan dalam mengevaluasi mutu pendidikan. CIPP atau metode evaluasi teori Stufflebeam terdiri dari empat evaluasi yakni evaluasi konteks, input, model proses, dan model produk. Evaluasi konteks berguna untuk mengidentifikasi kebutuhan yang akan dicapai oleh suatu program. Evaluasi input memberikan informasi untuk menentukan bagaimana memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan. Evaluasi model proses memberikan informasi tentang bagaimana aktivitas penyelenggaraan program berjalan. Evaluasi model produk mengukur keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Model ini dipilih karena memiliki kesesuaian dengan evaluasi program yang sistematis yang mencakup komponen, proses, dan tujuan program

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A., Mutiara, I. A., & Asrifan, A. (2021). *Masalah Pendidikan di Indonesia* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9xs4h>
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. PT Rosda Karya.
- Christiana, E. (2013). Pendidikan yang Memanusiakan Manusia. *Humaniora*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3450>
- Daniel L Stufflebeam, Geroge F Mandaus, T. K. (2002). *Evaluation Models View points On Educational and Human Seervices Evaluation Second edition*. Prentice Hall.
- Derek Torrington, Laura Hail, S. T. (2005). *Human Resource Management Sixth edition*. Prentice Hall.
- Faraid, P., Era, D., Hidayat, Y., Nukhbatillah, I. A., Setiawati, S., Milah, A. R., Dhiaulhaq, F., Farabi, S. Al, Farabi, S. Al, Farabi, S. Al, Farabi, S. Al, Farabi, S. Al, & Farabi, S. Al. (2023). *Urgensi Aplikasi Kerangka Berpikir Computational Thinking Pada*. 1(2), 37–46.
- Jody L Fitzpatrick, James R Sanders, B. R. W. (2004). *Program Evaluating Alternative Approaches and Practical Guideline*. Pearson Education, Inc.
- Malcom Provus. (2015). The Disrepancy Evaluation Model dalam Presentasi makalah Kumahani Bt Ku Mat Desa. In *Penerjemah: Jamil Ahmad* (pp. 4–5).
- Mardan Umar, F. I. (2017). Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Iqra*, 11, 1.
- Maulana Palda Syamil, Syarifah Hanoum, N. S. (2022). Studi Literatur Mengenai Evaluasi Mutu Sekolah Menengah Kejuruan dengan Baldrige Excellence Framework. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 11, 1.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Nurdiyanti, Y., Neneng Nurmalasari, & Andi Abdul Hanafi. (2023). Pendampingan Model Kurikulum Mutsallatsah dalam Optimalisasi Program “Maghrib Mengaji” di Kabupaten Pangandaran. *Warta LPM*, 26(4), 462–470. <https://doi.org/10.23917/warta.v26i4.2312>
- NURMALASARI, N. (2019). Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v2i1.260>
- Pendidikan, M. M. (n.d.). *P-ISSN :2657-1269 e-ISSN : 2656-9523*. 91–104.
- Setiyo, S. (2021). Peranan Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.36448/jmb.v11i2.1953>
- Sudadio, S. (2012). Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Dan Menengah Di Provinsi Banten Melalui Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16, 1.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (7th ed.). Alfabeta.
- Sukardi. (2015). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Usiono, R. W. (2021). Evaluasi Dampak Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Pengembangan Profesionalisme Guru. *Cybernetics: Journal of Research and Educational Studies*, 3, 1.
- Yusro, M. (2023, Agustus). *PERINGKAT SISTEM PENDIDIKAN DUNIA 2023, INDONESIA KE 67 DARI 203 NEGARA* –. <https://www.myusro.id/?p=1993>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.